

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan seperti pneumonia sering ditemukan pada balita, tetapi juga dapat menyerang dewasa dan lansia. Penyakit ini berpotensi menyebabkan kematian jika tidak ditangani dengan segera dan tepat. Selain itu, pneumonia merupakan salah satu penyakit menular yang sering dialami oleh lansia dan tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat karena tingkat kematian yang tinggi yang ditimbulkannya di berbagai negara, termasuk Indonesia. Komplikasi dapat timbul jika pneumonia tidak ditangani dengan cepat atau tepat. Kondisi ini lebih mungkin terjadi pada pasien dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah atau memiliki komorbiditas tertentu (Abdjul & Herlina, 2021).

Tidak hanya itu, insiden pneumonia juga menunjukkan tren peningkatan di berbagai tingkatan dari tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Banyak karakteristik, termasuk usia, jenis kelamin, dan pencapaian pendidikan, yang mungkin berdampak pada pertumbuhan ini (Selvany dkk., 2024). Pneumonia terjadi akibat infeksi yang disebabkan oleh virus, bakteri, atau jamur, dan pada dewasa umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri. Beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pneumonia meliputi usia lanjut dan anak-anak di bawah dua tahun. Selain itu, faktor gaya hidup seperti merokok juga dapat memperburuk fungsi paru-paru dan meningkatkan risiko penyakit ini (Kemenkes, 2024).

Laporan *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa terdapat 15 negara berkembang dengan angka kematian tertinggi akibat pneumonia. India menduduki posisi pertama dengan 158.176 kematian,

diikuti oleh Nigeria dengan 140.520 kematian, serta Pakistan di posisi ketiga dengan 62.782 kematian. Indonesia menempati urutan ketujuh dengan jumlah kematian mencapai 20.084 jiwa (WHO,2019).

Secara global, insiden pneumonia masih tergolong tinggi, yaitu sekitar 15% hingga 20%. Pada kelompok lansia, angka kejadiannya bahkan mencapai 25–44 kasus per 1.000 penduduk setiap tahun (DepKes, 2004). Frekuensi pneumonia komunitas meningkat seiring pertambahan usia, dengan sekitar 81,2% kasus ditemukan pada kelompok lanjut usia. Lansia yang menderita pneumonia komunitas juga memiliki kemungkinan lima kali lebih besar untuk dirawat di rumah sakit dibandingkan pasien dewasa.

Di Indonesia, pneumonia menempati posisi kedua sebagai penyebab kematian terbanyak. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi pneumonia meningkat dari 1,8% pada tahun 2013 menjadi 3,8% pada tahun 2018. Sementara itu, Kementerian Kesehatan pada tahun 2019 melaporkan sebanyak 478.078 kasus pneumonia terjadi di Indonesia.

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, Nusa Tenggara Timur (4,6% dan 10,3%), Papua (2,6% dan 8,2%), Sulawesi Tengah (2,3% dan 4,8%), Sulawesi Barat (3,1% dan 6,1%), dan Sulawesi Selatan (2,4% dan 4,8%) adalah lima provinsi di Indonesia dengan insiden dan prevalensi pneumonia tertinggi. Di Provinsi Sulawesi Selatan saja, terdapat 5.140 kasus pneumonia. Sementara itu, di Kota Makassar, pada tahun 2017, terdapat 364 kasus pneumonia; pada tahun 2018, terdapat 526 kasus (Dinkes, 2019).

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari buku laporan IGD RS Pelamonia Makassar, tercatat 31 orang penderita pneumonia pada periode Maret-Mei 2022. Sebanyak tujuh pasien (4 laki-laki dan 3 perempuan) berobat pada bulan Maret, sepuluh pasien (3 laki-laki dan 7 perempuan)

pada bulan April, dan empat belas pasien (8 laki-laki dan 6 perempuan) pada bulan Mei.

Pneumonia umumnya menyebabkan berbagai gejala dan tanda yang berkaitan dengan gangguan sistem pernapasan. Akibatnya, pembersihan saluran napas yang tidak efektif sering muncul sebagai salah satu diagnosis keperawatan utama pada pasien pneumonia. Penyumbatan saluran napas dapat menyebabkan kesulitan bernapas karena pasien tidak dapat batuk secara efektif. Hal ini dapat disebabkan oleh penumpukan lendir yang tebal atau berlebihan akibat infeksi, imobilisasi, atau kelemahan otot pernapasan.

Abdul dan Herlina (2020) menyatakan bahwa lansia, terutama yang berusia 56 tahun ke atas, merupakan populasi berisiko tinggi untuk pneumonia yang didapat di masyarakat. Faktor utama yang berkontribusi adalah perubahan anatomis dan fisiologis akibat proses penuaan, seperti penurunan cadangan fungsi paru, penurunan elastisitas paru, dan peningkatan resistensi saluran napas terhadap infeksi. Selain itu, sistem kekebalan tubuh pada lansia juga menurun, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap penyakit menular.

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penderita pneumonia pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, yaitu sebanyak 510.714 kasus pada laki-laki dan 506.576 kasus pada perempuan. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya kebiasaan merokok yang lebih umum dilakukan oleh laki-laki. Paparan asap rokok yang terjadi secara terus-menerus pada individu dewasa dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan paru-paru dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit saluran pernapasan, termasuk pneumonia (Depkes, 2020).

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang terbukti efektif dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif adalah latihan batuk efektif. Teknik ini bertujuan untuk membantu pasien mengeluarkan sekret

secara optimal dengan cara meningkatkan tekanan intratorakal serta memperkuat hembusan udara saat batuk (Lewis et al., 2022). Latihan batuk efektif juga berperan dalam meningkatkan pembersihan mukus, memperbaiki ventilasi paru, serta menurunkan risiko terjadinya atelektasis (Gosselink et al., 2020).

Studi Yuliani dkk. (2022) di Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo di Surabaya menunjukkan bahwa latihan batuk efektif dapat meningkatkan saturasi oksigen dan menurunkan volume sekresi pada pasien pneumonia, dengan nilai $p < 0,05$. Hasil serupa juga dicatat oleh Patel dkk. (2021) di India, yang menemukan bahwa penggunaan strategi batuk yang efisien selama tiga hari berturut-turut di unit gawat darurat meningkatkan fungsi pernapasan dan menurunkan laju pernapasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Apakah ada perubahan latihan batuk efektif dalam mengatasi gangguan bersihan jalan nafas pada pasien pneumonia di ruang IGD RS TK II Pelamonia Makassar”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui latihan batuk efektif dalam mengatasi gangguan bersihan jalan nafas pada pasien pneumonia di ruang IGD RS TK II Pelamonia Makassar

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pegkajian keperawatan dengan penerapan intervensi latihan batuk efektif pada klien pneumonia di Ruang IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.

- b. Mendeskripsikan rumusan diagnosa keperawatan pada klien dengan penyakit pneumonia di Ruang IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan batuk efektif pada klien dengan penyakit pneumonia di Ruang IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada klien dengan penyakit pneumonia di Ruang IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada klien dengan penyakit pneumonia di Ruang IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah ini dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam intervensi non-farmakologis untuk mengatasi gangguan bersihan jalan napas pada pasien pneumonia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Rumah Sakit

Karya ilmiah akhir ners ini dapat memberikan informasi kepada pihak Rumah Sakit terutama petugas kesehatan dan menjadi dasar pengembangan standar prosedur operasional (SPO) atau protokol keperawatan dalam menangani pasien pneumonia di ruang IGD.

b. Bagi Pasien dan Keluarga

Karya Ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pasien dan keluarga dalam mengetahui tentang perawatan yang tepat dan benar bagi pasien dengan pneumonia terkhususnya pada tindakan batuk efektif untuk membantu pembersihan jalan napas.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai masukan dan sumber referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait efektivitas batuk efektif dalam mengatasi gangguan bersihan jalan nafas pada pasien pneumonia di ruang IGD RS TK II Pelamonia Makassar.

d. Bagi Penulis

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman langsung dalam menerapkan latihan batuk efektif sebagai salah satu intervensi keperawatan pada pasien pneumonia, serta menjadi bekal dalam praktik keperawatan profesional ke depannya.